

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Ayam Kampung

Ayam kampung secara umum dipelihara oleh masyarakat pedesaan. Ayam ini merupakan ayam hasil domestikasi dari nenek moyangnya *Gallus gallus* atau *Gallus bankiva* yang dapat ditemukan di Asia Tenggara termasuk Indonesia (Campbell, and Lack, 1985). Menurut Wihandoyo dkk. (1981), ayam kampung di pedesaan hanya bersifat sampingan bukan sebagai usaha pokok. Hal ini terlihat dari penggunaannya, yakni hanya dibutuhkan pada saat-saat diperlukan selain sebagai pemenuhan gizi keluarga.

Menurut Sidadolog (1998), pada umumnya ayam kampung mempunyai bentuk tubuh langsing, kaki panjang dengan warna bulu beragam. Diantara warna bulu yang paling sering dijumpai adalah warna hitam, coklat, kuning dan kombinasi dari warna-warna tersebut. Menurut Sadarman dkk. (2013), kombinasi warna bulu ayam kampung yang umum ditemukan di lapangan adalah warna blorok, wido, merah sampai warna putih.

### 2.2. Sistem Pemeliharaan Ayam Kampung

Ayam kampung merupakan hewan pemakan segalanya. Hal ini berarti dalam tatanan pemeliharaannya, ayam kampung dapat dipelihara bebas, sehingga keterlibatan peternak sangat minim (Sidadolog, 1998). Peningkatan produktivitas ayam kampung diperlukan jika mengharapkan hasil lebih dari usaha pemeliharaannya. Menurut Yuwanta (2010), usaha pemeliharaan ayam kampung yang dapat menambah penghasilan keluarga dapat dilakukan secara semi intensif. Ditambahkannya bahwa pemeliharaan semi intensif tersebut adalah memadukan usaha pemeliharaan secara tradisional dengan cara modern. Hal ini berarti bahwa

dalam pemeliharaan, ayam kampung sebagian dari aktivitasnya di kandang dan sisanya dilepaskan.

Hasil penelitian Diwiyanto dkk. (1996) menyebutkan bahwa ayam kampung yang dipelihara secara tradisional lebih rendah produksinya dibandingkan dengan pemeliharaan secara semi intensif. Produksi telur harian pada ayam kampung yang dipelihara secara tradisional hanya sekitar 13% sedangkan pada pemeliharaan secara semi intensif, ayam kampung dapat memproduksi sekitar 29% *Hen Day* (HD). Sumber yang sama menyebutkan bahwa tingkat kematian ayam kampung yang dipelihara secara semi intensif juga lebih rendah, yakni <15%.

Model pemeliharaan lainnya adalah secara modern (intensif). Usaha ayam kampung seperti ini jarang dilakukan pada skala pemeliharaan masyarakat pedesaan. Menurut (Sidadolog, 1998), pemeliharaan ayam kampung secara modern ditujukan untuk meningkatkan produktivitas, seperti persentase HDP, menurunkan angka kematian serta tujuan lainnya terkait dengan mutu telur ayam kampung yang dipelihara. Laporan dari hasil penelitian Diwiyanto dkk. (1996) menyebutkan bahwa ayam kampung yang dipelihara secara intensif dapat memproduksi sebanyak 146 butir/ekor/tahun atau sekitar 40% HD. Namun, pemeliharaan seperti ini sulit dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang hanya memposisikan pemeliharaan ayam kampung sebagai usaha sampingan.

### **2.3. Produksi Ayam Kampung**

Ayam kampung merupakan ternak multi fungsi, hal ini karena selain memproduksi telur, ayam kampung juga memproduksi daging dengan produksi sampingannya adalah feses, bulu, tulang dan darah. Dua dari produk ayam kampung, yakni daging dan telur merupakan produk pangan yang digemari oleh

#### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konsumen. Menurut Soeparno (2009), daging dan telur ayam disukai oleh konsumen karena di samping rasanya gurih dan enak, kandungan nutrisinya juga tinggi terutama protein.

Menurut Yuwanta (2010), ayam kampung memiliki beragam keunggulan, diantaranya daging gurih dan kenyal, kandungan lemak daging lebih rendah dari ayam ras, pemeliharaan relatif mudah karena ayam kampung lebih adaptif, tidak membutuhkan lahan yang luas, harga jual stabil, daya tahan tubuh tinggi dan memiliki konsumen yang fanatik.

Menurut Soeparno (2009), daging ayam kampung disukai konsumen karena aroma segar dan tidak amis, tekstur daging lebih kenyal dan padat serta lemak kulit sedikit. Produksi ayam kampung lainnya adalah telur dengan karakteristik kuning telur lebih kemerahan dengan diameter kuning telur lebih kecil (Yuwanta, 2010). Akibat tingginya animo masyarakat terhadap produksi ayam kampung maka diperlukan kajian berkelanjutan, baik terhadap produktivitasnya maupun ditujukan langsung ke reproduktivitasnya. Menurut Yuwanta (2010), diantara produktivitas ayam kampung tersebut adalah umur pertama bertelur (UPB), bobot induk saat bertelur (BI), bobot telur pertama (BTP), dan produksi Telur (PT).

#### 1. Umur Pertama Bertelur

Pencapaian produktivitas ayam kampung yang tinggi dan berkualitas, baik sebagai penghasil daging maupun telur, maka diperlukan induk unggul. Menurut Yuwanta (2010), induk unggul akan menghasilkan turunan atau anak-anak yang unggul. Ditambahkannya bahwa untuk mendapatkan induk yang unggul dibutuhkan waktu yang panjang dengan intensitas kajian yang tinggi.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Diwiyanto dkk. (1996), karakter induk ayam kampung yang unggul adalah berasal dari turunan bukan *in breeding* dengan kualitas telur yang bagus, memiliki kemampuan adaptasi lingkungan dan ketahanan tubuh yang tinggi disertai dengan karakter jinak sehingga dapat menganulir faktor stres, bentuk tubuh proporsional sesuai dengan fungsinya, sebagai petelur atau pedaging, bentuk kepala proporsional yang cenderung lebih runcing, serta tidak memiliki sifat mengeram jika dipelihara dengan tujuan komersial.

Menurut Diwiyanto dkk. (1996), untuk mendapatkan induk ayam kampung unggul maka diperlukan seleksi yang berkelanjutan. Salah satu arah seleksinya adalah menentukan umur pertama bertelur ayam kampung. Yuwanta (2010) menyatakan bahwa umur pertama ayam bertelur ada hubungannya dengan sistem pemeliharaan, yakni tradisional, semi modern atau modern. Ditambahkan Yuwanta (2010), sistem pemeliharaan pada ayam kampung cenderung ke arah tradisional, yakni ayam dibiarkan mencari pakan sendiri tanpa adanya keterlibatan peternak. Cara ini menurut Sidadolog (1998), akan mempersulit menentukan unggul atau tidaknya ayam kampung yang dipelihara.

Cara lainnya yang masih sedikit diaplikasikan di tingkat peternak adalah pemeliharaan secara semi modern. Menurut Diwiyanto dkk. (1996), keterlibatan peternak sudah ada, sehingga upaya untuk mendapatkan indukan unggul lebih mudah. Umur pertama bertelur pada ayam kampung rata-rata 5-6 bulan (Yuwanta, 2010). Menurut Sartika (2005), ayam kampung pertama kali bertelur pada umur 166,9 hari atau sekitar 5,57 bulan. Cepat atau lambatnya ayam bertelur dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain bobot badan sebelum masuknya masa bertelur (Sartika dan Gunawan, 2007), sistem pemeliharaan yang hubungannya



dengan perolehan ransum (Yuwanta, 2010) dan asal tetua atau turunannya (Diwiyanto dkk., 1996).

## 2. Bobot Induk Saat Bertelur

Bobot badan dapat dijadikan sebagai indikator cepat atau lambatnya ayam kampung bertelur untuk pertama kalinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartika dan Gunawan (2007) bahwa bobot badan dapat berpengaruh terhadap umur pertama bertelur. Menurut Yuwanta (2012), salah satu ciri-ciri ayam petelur adalah berbadan ramping. Ciri lainnya adalah bentuk tubuh proporsional sesuai dengan fungsinya untuk menghasilkan telur.

Menurut Yaman (2014), bentuk badan ayam kampung seperti segi tiga dan badan bagian belakang lebih besar jika dibandingkan dengan ayam pedaging. Sumber yang sama menyatakan bahwa bobot badan normal ayam kampung di awal peneluran adalah sekitar 1,60-2,00 kg lebih ringan dari ayam kampung pedaging, yakni sekitar 1,8-2,4 kg.

Kelebihan bobot badan di awal masa produksi diduga dapat memperlambat umur awal bertelur (Yuwanta, 2012). Ditambahkannya bahwa untuk menjaga agar bobot badan tetap stabil, program pemberian ransum perlu diperhatikan. Menurut Wahju (2011), ransum yang diberikan harus disesuaikan dengan periode pemeliharaan. Pemeliharaan ayam kampung dengan tujuan untuk menghasilkan telur dibagi atas empat tahapan, yakni masa *starter*, *grower*, *developer* dan masa bertelur atau *laying*. Ransum dengan kandungan energi metabolisme dan protein yang tinggi pada fase *developer* akan dimobilisasi menjadi lemak, menempel pada saluran reproduksi. Menurut Scannes *et al.* (2003), saluran reproduksi yang dilapisi oleh lemak dapat berdampak pada umur awal masa bertelur. Dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kondisi ini menurut sumber yang sama, ayam akan terlambat untuk memproduksi telur pertamanya.

### 3. Bobot Telur Pertama

Produksi utama dari ayam petelur adalah telur. Telur diproduksi melalui proses yang dimulai dari jatuhnya sel telur atau ovulasi, ditangkap oleh *infundibulum*, dibungkus oleh putih telur yang disekresikan oleh *magnum*, lalu dibungkus oleh adonan kerabang telur yang diproduksi oleh *isthmus*. Proses selanjutnya adalah pematangan di uterus sampai dengan 23,30 jam, kemudian dikeluarkan dengan vagina sebagai *by pass* (Ensminger, 1992).

Bobot telur pertama mencerminkan tingkat pertumbuhan ayam (Cresswell, dan Gunawan, 1982; Yuwanta, 2010). Ayam yang menghasilkan telur dengan bobot telur rendah diduga karena ayam tidak memiliki nutrisi yang cukup untuk proses pembuatan telur (Ensminger, 1992). Ketidacukupan nutrisi ini menyebabkan ayam akan mengambil nutrisi cadangan, sehingga ayam akan kelihatan kurus. Dampak dari kondisi ini adalah telur yang dihasilkan akan turun tingkat fertilitasnya (Yuwanta, 2010). Penurunan tingkat fertilitas ini sejalan dengan menurunnya daya tetas telur.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.